

Pola Interaksi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Anak Didik Dalam Membentuk Pribadi Muslim Di SMAN 1 Jangka Buya Kabupaten Pidie Jaya

Muktar^{1*}, Mursal², Mujiburrahman³ Mira Ulfa⁴

¹Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

²Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

³Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

⁴Alumni IAI-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

*¹Email: muktar@iaialaziziyah.ac.id, ²Email: mursal@iaialaziziyah.ac.id

³ Email: mujiburrahman@iaialaziziyah.ac.id ⁴Email: mira_ulfa@gmail.com

ABSTRAK

Guru Pendidikan Agama Islam selain bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya yakni mengantarkan anak didik ke tingkat kedewasaan baik secara jasmani maupun rohani, juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT. Tanggung jawab ini antara lain tentang kebenaran materi yang ia sampaikan serta tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tugas yang ia terima. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola interaksi guru PAI dan peserta didik dalam membentuk kepribadian muslim di SMAN 1 Jangka Buya Kabupaten Pidie Jaya yaitu melalui pendekatan-pendekatan Guru PAI terhadap peserta didik. Hal itu terlihat pada waktu peserta didik menjalankan ibadah, mengikuti kegiatan disekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Maulid, Guru dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat, serta berusaha memahami sikap peserta didik dengan segala konsekuensinya, sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara Guru PAI dengan peserta didik serta terciptalah lingkungan yang bernilai edukatif dan agamis. Upaya untuk mengatasi problem interaksi guru PAI dan peserta didik dalam membentuk kepribadian muslim di SMAN 1 Jangka Buya Kabupaten Pidie Jaya yaitu: melalui PAI yang dilakukan didalam dan di luar kelas, dengan melakukan pendekatan kepribadian kepada peserta didik, dengan menarik minat peserta didik untuk mempelajari agama, melalui bimbingan dalam kedisiplinan dan kreativitas, menciptakan suasana keagamaan yang kondusif, pendidikan pembiasaan akhlak dan moral, guru menjadi contoh yang baik bagi pada peserta didik, menanamkan kesadaran kepada peserta didik bahwa kewajiban menjalankan perintah agama adalah tanggung jawab pribadi, guru bekerja sama dengan orang tua peserta didik.

Kata Kunci: Interaksi, Muslim, Kepribadian

PENDAHULUAN

Pada saat manusia berada dalam keadaan labil seperti inilah peranan agama sangat dibutuhkan untuk mencapai kebahagiaan terutama kebahagiaan batin. Dengan kembali menjalankan ajaran Agama Islam dengan sebaik-baiknya maka manusia akan dapat kembali menemukan dan mewujudkan kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat. Agama merupakan sandaran dan pegangan hidup bagi manusia untuk menjalani kehidupannya dengan ketenangan lahir dan batin. Akan tetapi karena kesibukan orang tua yang terjadi pada masa dewasa ini maka peranan sekolah formal, sebagai lembaga pendidikan yang paling banyak berkembang di Indonesia, sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama pada para remaja.¹

Pendidikan Agama Islam (PAI) tersebut diharapkan mampu memberikan dasar-dasar pendidikan agama yang kuat bagi remaja agar mereka memiliki daya tangkal terhadap laju dampak perkembangan informasi dan teknologi. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim. Hal ini sesuai dengan ajaran agama Islam yang bertujuan untuk memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia, menanamkan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, cinta mencintai dan menghidupkan hati nurani manusia untuk mengabdikan diri kepada Allah. Pendidikan Agama Islam juga diharapkan memberikan pendidikan yang selaras, serasai, dan seimbang mencakup kemampuan kognitif (*head*) berupa kecerdasan akal, kemampuan kognitif dan emosi atau afektif yang berpusat di dada (*heart*), serta kemampuan yang terletak di tangan untuk bekerja (*hand*). Inilah sasaran pendidikan agama Islam yang akan mampu membentuk pribadi-pribadi muslim yang cemerlang di masa mendatang.²

Pembentukan pribadi muslim melalui Pendidikan Agama Islam di sekolah ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional seperti yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pada pada Bab IV, pasal 4 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, Kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab ke masyarakat dan kebangsaan.³

¹H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 35.

²H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 35.

³Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4.

Pada pasal 39 ayat (2) juga ditambahkan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat (1) pendidikan Pancasila, (2) pendidikan agama, dan (3) pendidikan kewarganegaraan. Berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional di atas jelaslah bahwa terdapat keselarasan antara tujuan pendidikan menurut ajaran agama Islam dan menurut pemerintah RI. Keduanya bertemu pada satu titik yaitu untuk meningkatkan kualitas kepribadian anak didik baik untuk ilmu agama maupun ilmu dunia guna mencapai kebahagiaan lahir dan batin.

Walaupun Pendidikan Agama Islam telah menjadi salah satu pelajaran wajib yang harus diberikan pada semua jenjang pendidikan, akan tetapi hasilnya secara afektif terhadap pembentukan sikap (ahlak) anak didik masih belum maksimal. Hal ini juga secara tegas diungkapkan pada bagian Rasional Krikulum Berbasis Kompetensi Mata pelajaran Agama Islam untuk SMP. Pada bagian Rasional tersebut antara lain disebutkan bahwa meskipun pendidikan agama telah diberikan pada setiap jenjang pendidikan dan pada semua kurikulum yang telah berlaku maupun yang sedang berlaku di Indonesia namun hasilnya kurang efektif untuk membentuk kepribadian anak didik yang Islam.

Seorang Guru dalam hal ini mempunyai peranan yang sangat penting, maka haruslah memiliki sifat kesucian dan kehormatan, karena ia sebagai orang yang selalu *digugu dan tiru* atau dengan kata lain sebagai orang yang patut di teladani baik oleh anak didik maupun masyarakat sekelilingnya. Sifat tersebut juga harus dimiliki oleh para guru Pendidikan Agama Islam terutama jika mengingat bahwa mereka harus mengajarkan kebenaran dan bertanggung jawab memberikan teladan yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam kepada anak didiknya.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di samping bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya yakni mengantarkan anak didik ke tingkat kedewasaan baik secara jasmani maupun rohani, juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT terhadap materi yang diberikannya. Tanggung jawab ini antara lain tentang kebenaran materi yang ia sampaikan serta tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tugas yang ia terima.

Mengingat begitu pentingnya tugas guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan pribadi muslim maka dapat dikatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan dan tugas yang mulia baik di mata manusia maupun di mata Allah. Guru Pendidikan Agama Islam harus melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam proses pembinaan moral, di samping harus memenuhi syarat-syarat tertentu yaitu sehat jasmani dan

rohani juga harus memperhatikan faktor- faktor yang mempengaruhi yakni membentuk moral anak didik yang berkepribadian muslim.⁴

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Jangka Buya terletak di Kecamatan Jangka Buya Kabupaten Pidie Jaya, pendidikan agama menjadi salah satu ciri di sekolah tersebut. Oleh karena itu sekolah tersebut berupaya untuk mewarnai seluruh kegiatan sekolah dengan ajaran Agama Islam. Akan tetapi mengingat berbagai keterbatasan baik fasilitas fisik, kemampuan guru, serta karakteristik anak didik yang beragam menjadikan Pendidikan Agama Islam masih memerlukan berbagai pembenahan. Pembenahan terhadap Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Jangka Buya Kabupaten Pidie Jaya perlu dilakukan agar Pendidikan Agama Islam benar-benar mampu mewujudkan pribadi muslim bagi para anak didiknya. Untuk itulah diperlukan penelitian-penelitian yang akurat tentang berbagai hal agar diperoleh data yang tepat untuk menentukan langkah selanjutnya. Salah satu penelitian yang akan penulis lakukan adalah dengan meneliti proses pembelajarannya yaitu masalah interaksi guru dan anak didik.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di SMAN 1 Jangka Buya salah satu proses berubahnya perilaku dan akhlak siswa adalah karena adanya pola interaksi yang intens antara guru dan anak didik dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Pola interaksi harus terus diterapkan dengan didasarkan pemikiran bahwa proses interaksi sangat baik dalam upaya menyampaikan pengetahuan, ketrampilan, maupun pembentukan akhlak peserta didik, interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik sangat menentukan keberhasilan Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Pendekatan Penelitian ini menggunakan kualitatif fenomenologis. Yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif fenomenologis adalah pemahaman tentang respon atas kehadiran atau keberadaan manusia, bukan sekadar pemahaman apa yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk interaksinya dengan orang lain. Fenomenologis disini bahwa kebenaran

⁴Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2001), h. 109.

sesuatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti. Apabila peneliti melakukan penangkapan secara profesional, maksimal, dan bertanggung jawab maka akan dapat diperoleh variasi refleksi dari objek. Bagi objek manusia, gejala dapat berupa mimik, pantomimik, ucapan, tingkah laku, perbuatan dan lain-lain. Tugas peneliti adalah memberikan interpretasi (tafsiran) terhadap gejala tersebut.

Sedangkan sifat penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang diteliti kemudian disampaikan kepada pembaca dengan menggunakan bahasa dan kata-kata sehingga persoalan yang dibahas dan diteliti tergambar dengan jelas. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala dan kejadian yang timbul dilapangan (fenomena yang sedang terjadi), kemudian digambarkan sebagaimana mestinya.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Jangka Buya yang terletak di Gampong Keude Jangka Buya Kecamatan Jangka Buya Kabupaten Pidie Jaya. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa tingkat minat siswa untuk memasuki sekolah ini cukup tinggi dan beragam karena sebagian dari mereka berasal dari perkampungan yang ada dipinggir laut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Interaksi

Ada selain karena faktor kebutuhan yang timbul dari dalam dirinya yang tercakup dalam kebutuhan mendasar, kebutuhan sosial dan kebutuhan integratif, manusia juga mempunyai naluri untuk selalu hidup berkelompok atau bersama dengan orang lain. Hal ini disebut dengan naluri gregariousness. Dengan demikian, faktor-faktor yang mendorong manusia untuk hidup bersama dengan orang lain adalah sebagai berikut:

- a. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya
- b. Dorongan untuk mempertahankan diri
- c. Dorongan untuk meneruskan generasi atau turunan
- d. Dorongan untuk hidup bersama yang di wujudkan dalam bentuk hasrat untuk menjadi satu dengan manusia sekelilingnya, dan hasrat untuk menjadi satu dengan suasana alam sekitarnya.⁵

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan mendasar, sosial dan integratif dilakukan melalui suatu proses yang disebut dengan interaksi sosial. Menurut Kinball Young dan Raymond W. Mack, interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu, tanpa interaksi sosial tidak

⁵J. Dwi Bagong Narwako dan Bagong Suyanto, *Sosiologi : Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 62.

akan mungkin ada kehidupan bersama. Menurut Gillin, interaksi sosial adalah suatu hubungan sosial yang dinamis antara perorangan, antara individu, dan antar kelompok manusia. Dari pengertian tersebut, kita dapat membedakan pola-pola interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dalam wujud sebagai berikut:

a. Interaksi Sosial Antar Individu

Apabila dua individu bertemu, proses interaksipun dimulai pada saat mereka saling menegur, berjabat tangan, dan berkomunikasi. Walaupun dua individu yang bertatap muka itu tidak saling mengadakan aktivitas, sebenarnya interaksi telah terjadi karena masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain lain yang menyebabkan perubahan perasaan dan syaraf orang-orang yang bersangkutan.

b. Interaksi Sosial Antar Individu dan Kelompok

Ditunjukkan dalam contoh seorang guru yang sedang mengadakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Pada tahap awal, guru mencoba menguasai kelasnya sehingga proses interaksi sosial akan berlangsung dan berjalan seimbang antara guru dan kelompok-kelompok siswa.⁶

Sedangkan dipandang dari segi psikologi melihat bahwa ada bermacam-macam pendapat yang dikemukakan oleh ahli-ahli psikologi tentang pengertian sikap, dunia psikologi akan sedikit mengulas tentang apa sih yang dinamakan sikap, Seperti yang dikatakan oleh ahli psikologi W.J Thomas dalam Jamaluddin, yang memberikan batasan sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif maupun negatif, yang berhubungan dengan obyek psikologi. Obyek psikologi disini meliputi simbol, kata-kata, slogan, lembaga, ide dan sebagainya.⁷

Sedangkan La Pierre memberikan sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan. Lebih lanjut soetarno memberikan definisi sikap merupakan pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek tertentu. Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu artinya tidak ada sikap tanpa obyek. Sikap diarahkan kepada benda-benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma dan lain-lain.⁸

Meskipun ada beberapa perbedaan pengertian sikap, tetapi berdasarkan pendapat-pendapat tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi

⁶Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1980), h. 32.

⁷Jamaluddin, *Psikologi Anak dan remaja Muslim*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), h. 187.

⁸Ahmadi dkk, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 155.

obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi. Proses belajar sosial terbentuk dari interaksi sosial. Dalam interaksi sosial, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai obyek psikologis yang dihadapinya.⁹

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Proses sosial adalah suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya di dalam masyarakat.¹⁰ Secara teoritis, sekurang kurangnya ada dua syarat bagi terjadinya suatu interaksi social, yaitu terjadinya kontak social dan komunikasi.¹¹

Pandangan lain tentang interaksi sosial dikemukakan juga oleh Astrid S. Susanto yang mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antar manusia yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial. Hasil interaksi sangat ditentukan oleh nilai dan arti serta interpretasi yang diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi ini. Sama halnya dengan pendapat bonner, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih yang saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Ciri-ciri interaksi sosial. Sistem sosial dalam masyarakat akan membentuk suatu pola hubungan sosial yang relatif baku atau tetap, apabila interaksi sosial yang terjadi berulang-ulang dalam kurun waktu relatif lama dan diantara para pelaku yang relatif sama. Pola seperti ini dapat dijumpai dalam bentuk sistem nilai dan norma. Sejarah pola yang melandasi interaksi sosial adalah tujuan yang jelas, kebutuhan yang jelas dan bermanfaat, adanya kesesuaian dan berhasil guna adanya kesesuaian dengan kaidah sosial yang berlaku dan dapat disimpulkan bahawa interaksi sosial itu memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang
- 2) Interaksi sosial selau menyangkut komunikasi diantara dua pihak yaitu pengirim dan penerima
- 3) Interaksi sosial merupakan suatu usaha untuk menciptakan pengertian diantara pengirim dan penerima.

⁹Turner dan West, *Pengantar Teori Komunikasi*, edisi 3, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), h. 17.

¹⁰Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 55.

¹¹J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi,...*, h. 10.

- 4) Ada tujuan-tujuan tertentu terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut. Interaksi sosial menekankan juga pada tujuan mengubah tingkah laku orang lain yang meliputi perubahan pengetahuan, sikap dan tindakan dari penerima.¹²

2. Pembentukan Kepribadian Muslim

Dalam membentuk seorang muslim agar mempunyai kepribadian Islam adalah dengan memberikan pemikiran-pemikiran yang dibutuhkan untuk membentuk pola pikir kemudian pola jiwanya.¹³ Ada dua hal utama yang harus diperhatikan dan merupakan keharusan untuk membentuk kepribadian muslim, yaitu:

1. Akidah Islam

Dalam hal ini mengkaji aqidah melalui proses berpikir, bukan hanya pengajaran dan penghafalan, tetapi dengan menetapkan secara rasional bahwa Allah itu ada dan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Muhammad Rasul-Nya untuk semua alam, kemudian beriman dengan segala tuntunan-tuntunan yang terdapat dalam Al-Qur'an.¹⁴

Manusia diberi akal dan indra untuk dapat melihat, mendengar serta berpikir dengan akalnya mengenai isi dari Al-Qur'an dan mengkajinya serta mempelajari, karena sesungguhnya segala hukum dan proses kejadian alam telah tersedia di dalamnya.

2. Saqafah Islam (peradaban Islam)

Untuk mengembangkan kepribadian Islam, seorang muslim harus dibekali dengan Saqafah Islam yang menjadikan muslim dapat mengambil hukum syara' dari dalil-dalil syara' dengan sendirinya. Saqafah Islam itu menjadikan seorang muslim mempunyai kemampuan membentuk pola pikir-pola pikir Islam.¹⁵

Setelah seorang muslim dapat dibentuk kepribadiannya secara Islam, maka perlu terus dibina agar keimanannya terus bertambah dan tidak tergerus oleh arus pergaulan yang ada.

Adapun tahapan pembinaan kepribadian Islam dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Memfokuskan semua perhatian kepada makhluk-mahluk yang menunjukkan eksistensi Allah atas kekuasaan-Nya. Kemudian memfokuskan perhatian kepada Al-Qur'an dengan mengambil

¹²M. Zeitlin Irving, *Memahami Kembali Sosiologi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), h. 33.

¹³Yadi Purwanto, *Psikologi...*, h. 275.

¹⁴Yadi Purwanto, *Psikologi...*, h. 277.

¹⁵Yadi Purwanto, *Psikologi...*, h. 277.

pelajaran bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang menunjukkan atas kenabian Muhammad.¹⁶

- b. Menjelaskan hubungan kehidupan manusia di dunia dengan kehidupan di akhirat. Hal ini tercermin dengan adanya pahala atas iman dan perbuatan baik, dan dengan adanya siksa atas kekufuran dan perbuatan buruk. Dengan adanya hal tersebut akan membuat manusia berpikir sebelum ia melakukan sebuah perbuatan. Ia akan dapat menggambarkan sebuah nikmat surga jika melakukan perbuatan baik dan azab Allah jika ia melakukan sebuah keburukan.
- c. Mengajak ummat untuk menyelesaikan segala jenis persoalan dengan hukum Islam. Oleh sebab itu mereka harus mengetahui hukum syara' sebelum melakukan aktivitas dan jika mereka tidak tahu maka harus bertanya.¹⁷Jika di zaman nabi, Nabilah yang menjadi tumpuan segala jawaban atas segala permasalahan yang terjadi di masyarakat, maka di zaman sekarang ini Al-Qur'an dan Hadislah sandaran masyarakat untuk mengetahui jawaban atas segala macam persoalan dengan bantuan para ulama atau kyai dalam memahaminya.

3. Pola Interaksi Guru PAI dan Peserta Didik Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Di SMAN 1 Jangka Buya Kabupaten Pidie Jaya

Setiap lembaga pendidikan baik Negeri maupun swasta tentunya mempunyai gambaran atau perencanaan dan cara tersendiri untuk membentuk kepribadian muslim pada peserta didiknya, baik dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah. Perencanaan dalam interaksi pendidikan menjadi tugas pokok yang dilakukan oleh seorang guru. Namun suatu interaksi antara guru dan peserta didik tidak hanya bisa dilakukan di dalam kelas saja melainkan juga bisa dilakukan diluar kelas. Terlebih lagi guru pendidikan agama Islam adalah salah satu figur contoh yang baik bagi peserta didiknya. Agama Islam memerintahkan bahwa guru tidak hanya mengajar saja, melainkan lebih dalam kepada mendidik. Disamping itu guru Pendidikan Agama Islam adalah figur yang diharapkan mampu menanamkan kepribadian muslim kepada peserta didik, sehingga budaya berkepribadian muslim bisa menjadi kebiasaan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Usman, selaku kepala SMAN 1 Jangka Buya, mengenai interaksi guru PAI dan peserta didik dalam membentuk kepribadian muslim, beliau menuturkan bahwa pastinya dalam berinteraksi atau berkomunikasi semua warga di sekolah ini mengarahkan

¹⁶Yadi Purwanto, *Psikologi...*, h. 280.

¹⁷Yadi Purwanto, *Psikologi...*, h. 282.

untuk berperilaku dengan baik (baik dalam bertutur kata maupun sikap), dalam artian disini kita semua berperan untuk menanamkan suatu pribadi yang baik pada seluruh peserta didik di sekolah ini dari kelas X sampai kelas XII.¹⁸

Dari wawancara diatas bersama Bapak Usman dapat disimpulkan bahwa semua warga sekolah dalam berinteraksi atau berkomunikasi antara guru dan peserta didik selalu mengarahkan untuk berkomunikasi dengan baik dengan tidak mengeluarkan bahasa kasar. Hal itu selalu disosialisasikan oleh guru di sekolah tersebut agar peserta didik benar-benar menjadi peserta didik yang memiliki kepribadian baik, serta untuk lebih menanamkan kepribadian muslim pada diri setiap peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Jamaliah, beliau mengatakan bahwa interaksi guru PAI dan peserta didik dalam membentuk kepribadian muslim, salah satunya adalah dengan memberikan motivasi, kemudian dengan cara melatih dan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya suatu agama. Karena agama adalah sebagai pedoman hidup kita juga sebagai seorang muslim. apalagi diranah pendidikan di sekolah jelas pemahaman mengenai keagamaan bukan menjadi suatu hal yan baru, bahkan itu sudah menjadi suatu kewajiban bagi seorang guru untuk memberikan dan menjadikan peserta didik memiliki kepribadian yang muslim karena agama merupakan pondasi yang kokoh dalam membentengi peserta didik dari pengaruh-pengaruh negatif yang setiap saat bisa mengancam.¹⁹

Hal itu diperkuat dengan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti ketika didalam kelas saat pelajaran berlangsung. Disitu dapat disimpulkan bahwa interaksi guru PAI dan peserta didik dilakukan dengan cara apersepsi (pengulangan materi yang sebelumnya), hal itu bertujuan untuk mengingat kembali apakah peserta didik mengerti dengan materi yang telah diajarkan. Kemudian cara interaksi atau komunikasi juga sudah baik, dan membuat suasana kelas menjadi aktif, hal itu karena pada saat pemaparan materi juga dikaitkan dengan apa yang ada dikehidupan sehari-hari, dari situlah peserta didik bisa mengetahui bahwa apa yang dipelajari bisa di amalkan di kehidupan sehari-hari atau tidak, dan dari sini jugalah kepribadian peserta didik bisa terbentuk, khususnya kepribadian muslimnya.²⁰

Sedangkan kalau di luar kelas dari hasil observasi yang peneliti lakukan salah satu cara interaksi dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik

¹⁸Hasil wawancara dengan Bapak Usman, S.Pd Kepala SMAN 1 Jangka Buya, pada Tanggal 22 Januari 2019.

¹⁹Hasil wawancara dengan Ibu Jamaliah, Guru PAI SMAN 1 Jangka Buya, pada Tanggal 23 Januari 2019.

²⁰Observasi dilakukan di SMAN 1 Jangka Buya, pada Tanggal 24 Januari 2019.

adalah dengan membiasakan mengucapkan salam, membiasakan untuk jabat tangan. Dan dari situlah kepribadian peserta didik bisa tertanam dengan baik.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Mardiani, beliau menuturkan bahwa agar pada diri peserta didik bisa tertanam kepribadian yang muslim yaitu disini kami selaku pengajar menggunakan banyak sekali indikator, antara lain teknisnya adalah dengan melalui kegiatan wajib khususnya terkait keagamaan yang harus diikuti oleh semua peserta didik seperti kegiatan shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, shalat ashar berjamaah, shalat magrib berjamaah, jum'at bersih di sekolah, kemudian dengan melalui kegiatan ekstra keagamaan seperti shalawatan, qira'at, serta memanfaatkan fasilitas sekolah dengan digunakan kegiatan positif, seperti mushalla sekolah yang digunakan tidak hanya untuk beribadah akan tetapi bisa juga digunakan sebagai tempat sentral di sekolah seperti digunakan untuk rapat anak organisasi. Kemudian sebelum pelajaran dimulai peserta didik melakukan hafalan surat pendek terlebih dahulu, dari hafalan surat pendek tersebut juga akan bisa membantu peserta didik untuk memiliki pribadi yang baik yang salah satunya adalah dengan berkomunikasi yang baik terhadap sesama teman dan semua guru yang ada.²¹

Dari paparan data hasil wawancara dengan Ibu Mardiani selaku guru mata pelajaran PAI tersebut dapat diketahui, bahwa interaksi guru PAI dan peserta didik dalam membentuk kepribadian muslim adalah dengan mengarahkan peserta didik aktif dalam menerapkan materi yang sudah diajarkan oleh bapak atau ibu guru yang mengajar, jadi peserta didik tidak hanya pandai tentang materi saja melainkan juga bisa dan benar dalam mempraktikkannya secara langsung agar kepribadian muslim pada peserta didik dapat tertanam betul. Salah satu cara untuk mengarahkannya adalah ketika saat didalam kelas peserta didik diberi waktu untuk hafalan surat pendek dan membaca al-qur'an terlebih dulu sebelum memulai materi pembelajaran, sedangkan kalau di luar kelas yaitu dengan melaksanakan kegiatan wajib bagi seluruh warga sekolah seperti shalat dhuha, shalat dzuhur, shalat ashar, dan shalat magrib berjamaah. Sehingga dengan cara itu diharapkan bisa melatih peserta didik dalam meningkatkan kepribadian muslimnya, serta peserta didik mampu membawanya dalam kehidupan sehari-hari.

Beliau menambahkan bahwa jadi selain apa yang sudah saya katakan tadi. Kemudian teknisnya atau penerapannya adalah pastinya kita sebagai seorang guru harus menjadi suri tauladan yang baik, agar bisa menjadi contoh yang baik pula terhadap peserta didik. Kemudian selain membiasakan peserta

²¹Hasil wawancara dengan Ibu Mardiani, Guru PAI SMAN 1 Jangka Buya, pada Tanggal 24 Januari 2019.

didik agar melaksanakan shalat berjamaah ada juga dengan melalui perayaan hari besar Islam dengan melibatkan seluruh peserta didik untuk mengikuti acara tersebut seperti lomba shalawat, kiraat, kasidah, kaligrafi, ceramah keagamaan dengan mengundang penceramah dari luar, dan sebagainya. Jadi dengan itulah peserta didik diharapkan bisa memiliki dan mengamalkan kepribadian muslimah tersebut baik di sekolah maupun ketika di kehidupan sehari-hari. Selain itu, untuk menumbuhkan pribadi peserta didik yang baik dan muslim yaitu dengan memakmurkan remas sekolah dengan cara memanfaatkan fasilitasnya untuk pusat kegiatan non akademik. Sedangkan kalau didalam kelas biasanya dengan melalui penjelasan teori-teori tentang perbuatan yang baik, kemudian sebelum memulai materi pembelajaran biasanya didahului dengan hafalan surat-surat pendek dan membaca al-qur'an. Jadi itulah kegiatan yang dilakukan didalam kelas untuk menunjang kepribadian muslim para peserta didik. Nah jadi pada waktu di dalam kelas biasanya teknisnya itu bisa lebih optimal karena kan baik dari guru maupun peserta didik atau peserta didik langsung saling bertatap muka, sehingga guru bisa lebih cermat dan bisa memantau mana peserta didik yang sekiranya perlu diberikan penjelasan lebih.²²

Hal ini diperjelas oleh Bapak Usman, beliau mengatakan bahwa jadi interaksi guru dan peserta didik dalam membentuk suatu kepribadian muslim itu salah satunya dengan cara mengarahkan peserta didik agar mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, seperti shalat sunnah dan wajib berjamaah, membiasakan berinfaq, dan sebagainya. Karena tujuan dari kegiatan tersebut tidak lain adalah untuk membentuk kepribadian pada diri mereka sendiri supaya kedepannya bisa memiliki kepribadian muslim yang baik. Selain itu dalam keseharian di sekolah yang tidak lain kami selaku seorang guru, atau bisa dikatakan sebagai orang tua peserta didik di sekolah, juga selalu mengingatkan dan menghibau agar peserta didik bisa menerapkannya di kehidupan sehari-hari.²³

Berdasarkan hasil wawancara dengan dengan Ibu Rahmiati, selaku guru Pendidikan Agama Islam terkait sarana apa yang menunjang peningkatan kepribadian muslim peserta didik, beliau mengatakan bahwa mushalla di sini digunakan untuk aktivitas ibadah, namun tidak hanya digunakan untuk kegiatan ibadah saja melainkan mushalla ini juga digunakan untuk kegiatan peserta didik seperti kegiatan ekstrakurikuler seperti qira'at, shalawatan, dan lain sebagainya.²⁴

²²Hasil wawancara dengan Ibu Mardiani..., pada Tanggal 24 Januari 2019.

²³Hasil wawancara dengan Bapak Usman..., pada Tanggal 22 Januari 2019.

²⁴Hasil wawancara dengan Ibu Rahmiati, Guru PAI SMAN 1 Jangka Buya, pada Tanggal 25 Januari 2019.

Dari beberapa wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa interaksi guru PAI terhadap peserta didik dalam membentuk kepribadian muslim adalah melalui pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh guru, baik ketika dalam proses belajar mengajar maupun saat di luar kelas. Hal itu terlihat pada waktu peserta didik menjalankan ibadah, mengikuti kegiatan disekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler, peringatan hari besar Islam, Maulid nabi, kemudian sikap peserta didik terhadap Guru dan teman-temannya, dan juga ketika Guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Guru dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat, serta berusaha memahami peserta didik dengan segala konsekuensinya.

Sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara Guru Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik. Sehingga terciptalah lingkungan yang bernilai edukatif dalam kepentingan peserta didik dalam belajar dan dapat menanamkan nilai-nilai ajaran Islam yaitu kepribadian muslim.

4. Upaya Mengatasi Problem Interaksi Guru PAI dan Peserta Didik Dalam Membentuk Kepribadian Muslim di SMAN 1 Jangka Buya Kabupaten Pidie Jaya

Dalam pelaksanaannya, pendidikan dan praktik kebiasaan akhlak mulia yang objeknya adalah pribadi anak yang sedang berkembang, memerlukan hubungan timbal balik antara penanggung jawab pendidikan, yaitu kepala sekolah, guru, orang tua, dan anggota keluarga. Kerjasama antara penanggung jawab pendidikan perlu di intensifkan, baik melalui usaha guru disekolah maupun orang tua peserta didik. Selain itu, masyarakat juga mempunyai pengaruh terhadap pendidikan anak disekolah. Sekolah dan masyarakat mempunyai hubungan timbal balik, yaitu sekolah menerima pengaruh masyarakat, dan masyarakat pun dipengaruhi oleh hasil pendidikan sekolah. Dalam proses pendidikan, praktik kebiasaan perlu dibudidayakan agar peserta didik disekolah, dirumah, dan di masyarakat terbiasa dalam berperilaku sesuai ajaran Islam.

Kepribadian muslim merupakan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim. Baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun batinnya. Kepribadian dapat dibentuk melalui bimbingan dari luar. Hal ini memberi peluang bagi usaha pendidikan untuk memberikan andilnya dalam usaha pembentukan kepribadian, karena pembentukan kepribadian muslim dapat diupayakan melalui pendidikan yang sejalan dengan tujuan Islam. Adapun upaya yang dilakukan sekolah, khususnya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik antara lain:

1. Melalui Pendidikan Agama yang dilakukan didalam dan di luar kelas

Dalam membentuk kepribadian peserta didik di SMAN 1 Jangka Buya adalah melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagaimana diutarakan oleh Ibu Jamaliah, beliau mengatakan bahwa upaya dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik tentu dengan melalui pendidikan itu sendiri, yaitu dengan mengedepankan pendidikan agama Islam, hal ini didasarkan karena pendidikan agama sangatlah penting sebagai pondasi awal dalam menata kepribadian pada diri peserta didik, serta mengacu pada aspek efektifitasnya. Karena aspek efektifitas diperoleh melalui proses internalisasi, yaitu suatu proses ke arah pertumbuhan batiniah peserta didik, sehingga peserta didik akan lebih menyadari akan pentingnya suatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama tersebut.²⁵

Pendapat yang sama dikemukakan oleh ibu Mardiani, selaku guru pendidikan agama Islam bahwa upaya yang saya kembangkan dalam membentuk kepribadian muslim sebenarnya sesuai atau mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu pemberian materi Agama, yang mana dalam materi agama tersebut terdapat nilai-nilai keagamaan dan memberi gambaran tentang bagaimana peserta didik harus bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran agamanya. Yang nantinya akan menjadi kebiasaan, menjadi watak sebagai pribadi yang baik. Dan juga biasanya saya juga memberikan contoh langsung kepada peserta didik tentang sikap muslim yang baik dalam kehidupannya, terutama saat di sekolah.²⁶

2. Dengan Melakukan Pendekatan Kepada Peserta Didik

Sebagaimana tanggapan yang dikemukakan oleh Ibu Rahmiati selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan bahwa saya selalu mendekati peserta didik, sehingga saya bisa tahu apa yang menjadi permasalahannya dan dengan itu saya juga bisa untuk memberikan arahan dan motivasi pada peserta didik.²⁷

Dari observasi peneliti guru selalu melakukan pendekatan pada peserta didik dalam tujuannya membentuk pribadi muslim yang baik, hal itu dilakukan agar guru bisa mengetahui apa yang menjadi masalah peserta didik. Dengan mengetahui apa yang menjadi masalah peserta didik, guru bisa mengarahkan dan membimbingnya agar tujuan dalam membentuk kepribadian muslim bisa terealisasikan.

3. Dengan Menarik Minat Peserta Didik

Sebagaimana tanggapan yang dikemukakan oleh Ibu Jamaliah selaku guru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan bahwa kalau untuk membentuk kepribadian muslim upaya yang saya lakukan biasanya dengan

²⁵Hasil wawancara dengan Ibu Jamaliah..., pada Tanggal 23 Januari 2019.

²⁶Hasil wawancara dengan Ibu Mardiani..., pada Tanggal 24 Januari 2019.

²⁷Hasil wawancara dengan Ibu Rahmiati..., pada Tanggal 25 Januari 2019.

menarik minat peserta didik, karena beberapa peserta didik ada yang kurang minat dengan pelajaran agama.²⁸

Dari tanggapan tersebut diperjelas dengan observasi di lapangan oleh peneliti bahwa tak jarang kebanyakan peserta didik dalam belajar agama sangatlah minim minatnya, oleh karena itu salah seorang guru melakukannya dengan menarik minat peserta didik dalam belajar agama. Yang salah satunya adalah dengan memberikan materi agama di musholla. Dengan begitu peserta didik tidak merasa jenuh jika materi dilakukan di tempat lain selain di ruang kelas.²⁹

4. Melalui Bimbingan Dalam Kedisiplinan Dan Kreativitas

Dalam pendidikan, penanaman dan penerapan sikap disiplin tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekangan atau pembatasan peserta didik dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi akan diarahkan sebagai tindakan mengarahkan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. Sehingga peserta didik tidak merasakan sikap disiplin sebagai suatu beban, tetapi merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya dalam menjalankan tugas atau aktifitas sehari-hari.

Sebagaimana tanggapan yang diberikan oleh Ibu Mardiani, beliau mengatakan bahwa pembentukan pribadi muslim peserta didik juga dengan melalui bimbingan, salah satunya dalam hal kedisiplinan seperti dalam mengikuti shalat sunnah dan wajib secara berjamaah. Yang mana bagi peserta didik yang tidak mengikuti shalat sunnah dan ajib secara berjamaah, maka akan mendapatkan sanksi tersendiri. Dengan begitu akan tercipta disiplin bagi peserta didik dalam beribadah, yang pada dasarnya itu juga akan memupuk kepribadian muslim peserta didik. Dan diharapkan nantinya peserta didik bisa terus mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Selain itu adapun upaya Guru Pendidikan Agama Islam yang bekerja sama dengan bagian kepeserta didikan dalam menumbuhkan dan melatih sikap disiplin sebagai bentuk proses pembentuk kepribadian peserta didik, diantaranya:

- 1) Disiplin dalam waktu
- 2) Pembiasaan tertib atau rapi dalam berpakaian dan berpenampilan (*performance*)
- 3) Disiplin pada tata tertib sekolah
- 4) Pembinaan dan pemberian sanksi pada peserta didik yang melanggar tata tertib di sekolah.²⁵

Kemudian salah satu upaya lain dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan salah satu

²⁸Hasil wawancara dengan Ibu Jamaliah..., pada Tanggal 23 Januari 2019.

²⁹Observasi dilakukan di SMAN 1 Jangka Buya, pada Tanggal 24 Januari 2019.

³⁰Hasil wawancara dengan Ibu Mardiani..., pada Tanggal 24 Januari 2019.

peserta didik yaitu dengan mewajibkan peserta didik agar mengikuti ekstrakurikuler, serta memanfaatkan sarana prasarana sekolah seperti mushalla, dimana musalla di sekolah tidak hanya digunakan untuk ibadah saja melainkan juga digunakan untuk kegiatan lain seperti ekstrakurikuler keagamaan, dan hal lain yang menunjang dalam pembentukan kepribadian muslim. Selain itu, dengan mengikuti ekstra peserta didik bisa lebih meningkatkan kepribadiannya, yang salah satunya adalah kepribadian dalam disiplin. Tidak hanya itu juga, dengan mengikuti ekstra inilah peserta didik juga memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi kreativitasnya, dimana hal itu sangatlah mendukung demi meningkatkan kemampuan berfikir dan berkarya peserta didik di bidang non akademik.

5. Penciptaan Suasana Keagamaan Yang Kondusif

Salah satu upaya sekolah utamanya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian peserta didik adalah dengan menciptakan suasana keagamaan yang kondusif dilingkungan sekolah.

Adapun bentuk penciptaan suasana keagamaan yang didapat peneliti melalui observasi diantaranya:

- 1) Berdoa bersama sebelum pembelajaran

Kegiatan ini dilakukan setiap awal dan akhir pembelajaran. Dengan doa bersama diharapkan para peserta didik senantiasa ingat kepada Allah dan dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat serta ketenangan hati dan jiwa.

- 2) Membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari selama 15 menit, dengan harapan peserta didik terbiasa dan fasih dalam membaca Al-Qur'an.

- 3) Mewujudkan peserta didik yang beretika atau berakhlak mulia dengan menumbuhkan sikap hormat kepada orang lain (Guru, Orang Tua, Teman dan lain-lain), serta membiasakan sopan santun dan tawadhu' dalam berbicara dengan orang yang lebih tua, berjalan di depan orang banyak.

- 4) Menumbuhkan kepedulian terhadap orang lain (suka menolong, tidak acuh tak acuh atau individualis) dan budaya gotong royong.

- 5) Mencegah tindakan yang melanggar aturan agama/asusila seperti pencurian, perkelahian, pergaulan bebas, pornografi, dan lain-lain.

6. Pendidikan Pembiasaan Akhlak Mulia

Kegiatan pembiasaan akhlak mulia disekolah bukan merupakan pembelajaran yang harus diberikan dalam bentuk tatap muka, melainkan sebagai kegiatan PAI tambahan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi seorang muslim yang taat menjalankan agamanya,

juga menciptakan suasana yang lebih kondusif bagi terwujudnya kultur sekolah yang lebih agamis.

Kegiatan pembiasaan akhlak mulia dilaksanakan setiap saat selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran dilingkungan sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah. Melalui pembiasaan akhlak mulia diharapkan peserta didik terbiasa mengamalkan akhlak dan perilaku mulia dalam rangka terwujudnya masyarakat sekolah yang berkarakter positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Usman, beliau mengatakan bahwa disamping dilakukan dengan pembelajaran di dalam kelas, upaya dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik dilakukan juga dengan mengadakan pembinaan kepribadian pada diri peserta didik, misalnya dalam bertemu dianjurkan untuk mengucapkan salam, kemudian memakai pakaian yang baik dan semestinya, serta memberikan arahan kepada peserta didik tentang mana yang baik dan mana yang tidak baik. Selain itu juga ada tambahan materi berupa pembinaan mental seperti pada waktu kegiatan pondok ramadhan, kegiatan dalam memperingati hari-hari besar Islam, penanganan bagi peserta didik atau peserta didik yang bandel atau nakal.³¹

Tanggapan lain yang dikemukakan Ibu Jamaliah, selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan bahwa upaya membentuk kepribadian muslim peserta didik dengan melalui pembiasaan dalam berakhlak mulia karena peserta didik masih terbilang labil. Tanpa pembiasaan mungkin agak sulit untuk membentuk karakter dan kepribadian muslim peserta didik. Oleh karena itu di sini dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an setiap hari selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai, kadang juga dengan membaca yasin tahlil sebelum pelajaran. Dengan demikian, secara tidak langsung ini bisa membantu dalam membentuk karakter dan kepribadian muslim peserta didik.³²

7. Dengan memberi contoh yang baik pada peserta didik

Guru merupakan figur yang menjadi panutan peserta didik. Dengan begitu peserta didik secara tidak langsung akan meneladani segala tindak-tanduk yang dilakukan oleh guru, itu merupakan salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan kepribadian muslim peserta didik. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi, di temukan cermin yang tampak dari profil guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Jangka Buya diantaranya: 1) Bapak/Ibu guru wajib memberikan *uswatun hasanah*; 2) Membina kedisiplinan, ketertiban dan selalu mematuhi kode etik guru; 3) Memiliki kemampuan penalaran dan ketajaman berpikir ilmiah yang tinggi; 4)

³¹Hasil wawancara dengan Bapak Usman..., pada Tanggal 22 Januari 2019.

³²Hasil wawancara dengan Ibu Jamaliah..., pada Tanggal 23 Januari 2019.

Berusaha memajukan mutu peserta didiknya dengan tes lisan dan mengulang pelajaran yang telah lewat; 5) Menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik; dan 6) Sedapat mungkin shalat berjamaah di masjid/mushalla sekolah.

PENUTUP

Setelah Pola interaksi guru PAI dan peserta didik dalam membentuk kepribadian muslim di SMAN 1 Jangka Buya Kabupaten Pidie Jaya yaitu melalui pendekatan-pendekatan Guru PAI kepada peserta didik. Hal itu terlihat pada waktu guru menyuruh peserta didik menjalankan ibadah, mengikuti kegiatan disekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Maulid, kemudian perubahan sikap peserta didik terhadap Guru dan teman-temannya. Guru dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat, serta berusaha memahami peserta didik dengan segala konsekuensinya. Sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara Guru Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik. Sehingga terciptalah lingkungan yang bernilai edukatif.

Upaya untuk mengatasi problem interaksi guru PAI dan peserta didik dalam membentuk kepribadian muslim di SMAN 1 Jangka Buya Kabupaten Pidie Jaya yaitu: melalui PAI yang dilakukan didalam dan di luar kelas dengan melakukan pendekatan kepada peserta didik, dengan menarik minat peserta didik, melalui bimbingan dalam kedisiplinan dan kreativitas, menciptakan suasana keagamaan yang kondusif, pembiasaan pendidikan akhlak dan moral, memberi contoh yang baik pada peserta didik, menanamkan kesadaran kepada peserta didik bahwa kewajiban menjalankan perintah agama adalah tanggung jawab pribadi dan guru bekerja sama dengan orang tua peserta didik..

DAFTAR PUSTAKA

- A. Qodri A. Azizy, Pendidikan Agama) untuk Membangun Etika Sosial, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Ahmadi dkk, Psikologi Perkembangan, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Burlian Somad, Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam, Bandung: Al-Ma'arif, 1981.
- Doyle Paul Johnson, Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1980.
- H.M Arifin, Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Hadari Nawawi, Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan, Jakarta: Haji Masagung, 1989.
- J. Dwi Bagong Narwako dan Bagong Suyanto, Sosiologi : Teks Pengantar dan Terapan, Jakarta: Kencana, 2007.
- Jalaluddin, Teologi Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2001.
- Jamaluddin, Psikologi Anak dan remaja Muslim, Jakarta: Al-Kautsar, 2001.
- M. Zeitlin Irving, Memahami Kembali Sosiologi, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001.
- Mahmud, Psikologi Pendidikan, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Mu'arif, Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretus Masa Depan Pendidikan Kita, Jogjakarta: Ircisod, 2005.
- Muhaimin, Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muri Yusuf, Pengantar Ilmu Pendidikan, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Turner dan West, Pengantar Teori Komunikasi, edisi 3, Jakarta: Salemba Humanika, 2008.
- Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4.
- Undang-Undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, Pasal 1, Ayat 1).
- Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 37, Ayat 1).
- Wahab, dkk, Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi, Semarang: Robar Bersama, 2011.
- Zakiah Daradjat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.